

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang sangat tinggi. Kalau hidup di tengah-tengah perbedaan akan sungguh menyulitkan bagi seseorang yang tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Banyaknya perbedaan tersebut dapat juga menimbulkan potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat kita apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Disinilah diperlukan peranan pendidikan untuk melahirkan nilai-nilai toleransi agar masyarakat Indonesia dapat menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

Negara Indonesia yang masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat pluralis, karena di Indonesia ada 6 agama dan juga bermacam-macam suku, dan ras yang secara keseluruhan membentuk tatanan kebudayaan nasional bangsa, yaitu kebudayaan Indonesia. Pluralisme dalam masyarakat Indonesia merupakan sebuah kekayaan budaya bangsa yang sangat tinggi nilainya. Tetapi, sebaliknya dengan adanya masyarakat plural tak menutup kemungkinan menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan yang memicu potensi-potensi konflik.

Dalam dunia kontemporer, konflik-konflik yang paling mudah menyebar sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antar golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda dan perbedaan entitas agama hal tersebutlah yang telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama, paling luas, dan paling banyak memakan korban.¹

Keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleransi beragama dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Sebenarnya pemerintah dan seluruh komponen bangsa telah melakukan berbagai upaya untuk menangani timbulnya gesekan baik intra-antar agama, meskipun masih jauh dari kata ideal. Kita harus menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ragam etnis, budaya dan agama sangat rentan terhadap munculnya politik identitas.²

Toleransi adalah kelapangan dada dan juga dapat diartikan dengan rasa suka rukun dengan siapapun, kemudian bersikap membiarkan orang

¹ M. Yusuf Wibisono, *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 34.

² Ibid.,29.

berpendapat atau berpendirian tidak sama dengan dirinya sendiri, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan.³

Umat manusia seluruhnya berbeda baik secara fisik ataupun psikologis, walaupun saudara kembar sekalipun manusia tidak mungkin sama. Di samping perbedaan-perbedaan ras dan etnis, terdapat sekian banyak perbedaan - perbedaan yang lain yang muda memicu konflik.⁴

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Sikap toleransi dan empati bagitu sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang *multicultural*.⁵

Mengenai toleransi akhir - akhir ini menjadi perbincangan yang menarik dengan adanya perkembangan zaman sehingga nilai-nilai toleransi

³ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Teleransi Beragama* (Pekanbaru: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), 18.

⁴ Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 1.

⁵ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Teleransi Beragama*, 19.

menjadi hal mendasar untuk menciptakan Indonesia yang Pancasila. Indonesia adalah negara dengan aneka ragam kepercayaan dan budaya untuk dapat tercipta kerukunan dan kedamaian maka perlu adanya nilai-nilai toleransi di setiap diri rakyat Indonesia.

Dengan tercapainya nilai-nilai toleransi secara langsung akan membentuk kesadaran demokrasi dan pluralisme yang mengedepankan persamaan pandangan dan perlakuan terhadap seluruh warga negara. Lebih-lebih orang Islam sendiri apabila memiliki nilai-nilai toleransi tersebut sehingga menunjukkan bahwa Islam lahir untuk melindungi minoritas bukan menghegemoni.⁶

Berkaitan dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia. Kaum muslim memiliki kewajiban religius untuk tidak memaksakan keyakinan maupun norma-norma mereka kepada yang lain. Pada saat yang sama, diharamkan juga kepada mereka untuk menerima paham-paham yang merusak ajaran agama, yang mungkin saja dipaksakan langsung maupun tidak langsung oleh pihak lain kepada mereka.⁷

Nabi Muhammad SAW, ketika berada dalam kehidupan yang sangat berbeda, bahwa beliau dalam menyikapi hal tersebut sebagaimana dalam Q.S Al-Kafirun: Ayat 1-6 sebagai berikut:⁸

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

⁶ Joko Rabsodi, *Kurikulum Modern Ala Gus Dur* (Sleman Yogyakarta: Gading Pustaka, 2021), 58.

⁷ Irwanto Rawi Al-Mudin, *Toleransi dan Perkauman* (Perkumpulan Lentera Timur, 2014), 175.

⁸ Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama RI Mushaf Kalamy, (Bandung: Kalamy Quran, 2017), 603.

Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas menjadi semakin jelas bahwa sikap Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi non muslim sangatlah tegas namun tidak merendahkan pihak lain yang memiliki keyakinan beragama yang berbeda, maka dari bisa dijadikan konsep dan cara sudut pandang kita di era sekarang ini yang penuh pluralisme dan konflik yang berkepanjangan yang butuh penyelesaian bijak, untuk tidak gegabah dalam menyikapi aneka warna yang terus bergejolak sepanjang kehidupan manusia apalagi zaman sekarang yang canggih sehingga informasi berserakan di media sosial yang mana belum jelas kebenarannya sudah tersebar ke mana-mana bahkan disetiap genggamannya kita (HP Android). Bagaimapun upaya negara kita yang sama-sama kita cintai ini yaitu negara Indonesia untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi tidak semudah membalikkan telapak tangan namun membutuhkan keseriusan, sebenarnya untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah generasi penerus bangsa terutama yang masih duduk dibangku sekolah agar nilai-nilai toleransi itu sudah tumbuh sedini mungkin, kalau benar begitu berarti salah satu yang harus bertindak adalah seorang guru, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam, agar mereka menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, artinya agar bisa meneladani konsep hidup Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari - harinya.⁹

Dalam pendidikan agama Islam tentu ada seorang guru yang mengajar tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Guru PAI atau Guru pendidikan agama Islam mengajarkan tentang ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Selain mengajar Agama Islam guru PAI juga memiliki tugas membentuk karakter dan watak peserta didik.

Guru menjadi sangat perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Seorang guru perlu adanya upaya kongkrit dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa siap memberikan pembelajaran sesuai yang direncanakan, apabila proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan insyaallah dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa yang akademis dan agamis.¹⁰

⁹ Muliatul Maghfiroh, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, *Jurnal Rabbani*. Vol. 1 No. 1 (10 Maret 2020) : 74.

<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>

¹⁰ *Ibid.*, 67.

Dalam proses pembelajaran seorang guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil-tidaknya proses pembelajaran tersebut, dengan itu guru harus menguasai strategi belajar disamping menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.¹¹

Guru PAI sebagai *ustadz* yang komitmen terhadap profesionalisme tersebut seyogyanya tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy, mu'allim, mursyid, mu'addib* dan *mudarris*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya seseorang dikatakan profesional bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap selalu berusaha memperbaiki diri dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa yang akan datang.¹²

Seorang guru PAI mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat pada profesinya yaitu bagaimana benar-benar menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntutan kerjanya sehingga dapat mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum strategi dapat diartikan suatu garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan, apabila dihubungkan dengan proses pembelajaran strategi dapat diartikan pola-pola umum kegiatan guru

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 33.

¹² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2003), 223.

beserta anak didiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan bersama dalam dunia pendidikan.¹³

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil sekelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka).¹⁴

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat bantu manusia untuk menemukan hakikat manusia.¹⁵ Artinya apabila manusia mengenyam pendidikan berjalan sempurna dapat dipastikan akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya sehingga manusia dengan pendidikan yang menjadi jembatan mereka untuk menemukan jati diri mereka masing-masing sehingga manusia yang berpendidikan akan mampu mengenal dirinya, orang lain dan lingkungannya lebih-lebih akan mengenal siapa yang menciptakannya.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya serta dengan demikian akan menimbulkan perubahan-

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

¹⁵ Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.

perubahan dalam dirinya yang memungkinkan pendidikan tersebut berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dunia pendidikan ada istilah pengajaran, pengajaran bertugas mengarahkan supaya proses pendidikan ini tepat sasaran dalam hal ini yaitu perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Apabila yang berkaitan dengan peserta didik pada dasarnya pertumbuhan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai macam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diarahkan dan didorong pencapaian tujuan yang dicitacitakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum pendidikan, yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar.¹⁶

Hasil tinjau lapangan sementara menghasilkan informasi bahwa di SMAN 3 Pamekasan adalah salah satu sekolah negeri yang memiliki siswa non muslim yang dalam pelaksanaan kegiatan sekolah (di dalam/ luar kelas), tidak dibedakan artinya dari mereka semua (siswa non muslim dan siswa yang muslim), dalam kegiatan kelas itu dibagi secara profesional berdasarkan prestasi, bakat, minat, kreativitas dan sebagainya yang hasil pembagian kelas

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 3.

itu sehingga antara muslim dan non muslim teracak secara adil sehingga non muslim satu kelas dengan non muslim lainnya yang mana non muslim menjadi minoritas sedangkan siswa muslim menjadi mayoritas.¹⁷

Tentu guru PAI dengan adanya siswa non muslim tersebut maka semua pilihan sekolah termasuk juga di SMAN 3 Pamekasan benar-benar dituntut untuk menggunakan strategi yang benar agar mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, tentu dengan strategi yang mumpuni dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi peserta didik atau siswa di sekolah melalui dunia pendidikan agar menjadi generasi bangsa yang tangguh. Bahwa nilai-nilai toleransi tersebut sangat dibutuhkan dalam kepribadian siswa lebih-lebih di era sekarang yang mana isu-isu dan konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan agama menjadi lebih mudah tersebar karena canggihnya teknologi yang tak menutup kemungkinan bahwa siswa-siswa secara umum mudah terpancing emosinya apabila ada berita konflik yang berkenaan dengan isu-isu perbedaan agama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai - Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 3 Pamekasan.”

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Horri sebagai guru PAI di SMAN 3 Pamekasan. Pada Tanggal 20 September 2021.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan konteks penelitian di atas dapat kami rumuskan fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteks di atas, serta berdasarkan fenomena yang ada, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pemahaman pihak sekolah tentang toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya, penelitian inipun mempunyai dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagaimana berikut: Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dari sekian banyak usaha pengembangan atmosfer ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya berkenaan dengan strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa berguna:

1. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah SMAN 3 Pamekasan agar dalam kepemimpinannya dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.
2. Bagi Waka Kurikulum, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi waka kurikulum SMAN 3 Pamekasan agar dalam meracik dan menyusun kurikulumnya dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.
3. Bagi Guru PAI SMAN 3 Pamekasan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru PAI SMAN 3 Pamekasan agar dalam mengajar dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.
4. Bagi mahasiswa, dapat menjadi bahan perkuliahan, dan referensi dalam menyusun skripsi, dan juga menambah wawasan tentang toleransi beragama.

5. Bagi Peneliti Sendiri. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman khusus peneliti yang nanti akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan peneliti menyangkut strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.
6. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah - istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi guru PAI adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan berbagai cara dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Nilai-nilai toleransi beragama siswa adalah sebuah ilmu mengenai kerukunan beragama yang didapatkan melalui proses belajar oleh peserta didik di sekolah.

Jadi yang dimaksud dengan judul strategi guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMAN 3 Pamekasan adalah upaya guru PAI yang dilakukan dengan cara tertentu dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 3 Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 3 Pamekasan tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya khususnya di

kampus IAIN Madura. Penelitian yang ini benar-benar baru. Peneliti hanya menemukan beberapa persamaan pada judul penelitian terdahulu. Adapun kajian terdahulu dalam proposal ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Komala Pua Bunga yang berjudul *Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Komala bahwa Salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Tendakinde adalah seperti menghadiri undangan acara sambut baru yang diadakan oleh umat katolik. Kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde sudah terjalin dengan baik dengan adanya berbagai macam kegiatan masyarakat yang sudah berjalan sejak dulu. Seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan remaja masjid dll. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, menunjukkan bahwa R_{xy} hitung sebesar $0,48949 > 0,312$. R_{xy} tabel sebesar $0,312$ artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.¹⁸

Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada batasan masalah yang membahas nilai-nilai toleransi beragama. Perbedaan dari hasil penelitian

¹⁸ Putri Komala Pua Bunga, *Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. Skripsi.vii.

Komal dengan peneliti terletak pada poin-poin Strategi guru PA dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Siti Kulsum Marahma dengan judul *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil*.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama memiliki 5 (lima) peran yaitu, peran sebagai manager, peran sebagai pemimpin, peran sebagai pendidik, peran sebagai administrator, dan peran sebagai supervisor. Sementara itu terdapat 4 Sikap Toleransi Beragama yaitu sikap Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan, sikap Mengakui Hak Setiap Orang, Menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti, kemudian kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam pembinaan sikap toleransi beragama adalah sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama, pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman, awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah dibagi hal.¹⁹

¹⁹ Kulsum Marahma, *Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 1 Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020). 68.

Persamaannya terletak pada poin toleransi beragama sedangkan perbedaan dengan milik peneliti yaitu tentang strategi guru PAI, sementara milik Kulsum lebih pada peran kepala sekolahnya.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dengan judul *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)*.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Sulaiman bahwa 1. Peserta didik di SMAN 3 Sidrap memiliki sikap toleransi yang cukup baik dan tertanam kuat dalam dirinya, sikap ini muncul dan berkembang sesuai dengan keadaan antropologi siswa yang heterogen dan plural sehingga menimbulkan kebiasaan peserta didik untuk bersikap toleran dalam berinteraksi sosial. 2. Implikasi pendidikan agama islam dalam pengembangan sikap toleransi peserta di SMAN 3 Sidrap diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk dalam pembelajaran tersebut. Kunci dari implikasi dari sikap toleransi beragama peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran di SMAN 3 Sidrap, terkhusus guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai mereka yang non muslim.²⁰

Persamaannya dalam pembahasan yaitu pada nilai toleransi beragama siswa dalam berinteraksi sosial. Dan implikasi pendidikan agama islam dalam

²⁰ Sulaiman, *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Prapare, 2019). 80.

pengembangan sikap toleransi peserta diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk dalam pembelajaran tersebut. Kunci dari implikasi dari sikap toleransi beragama peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran. Perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada strategi guru PAI.